



Konsep Pernikahan dalam Islam dan Tantangan Keluarga Modern: Krisis Makna Cinta Sebagai Sumber Konflik Relasional

Muhammad Adhitya Firdaus

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Penulis Korespondensi: m.adhitya24oct@gmail.com

Abstract. *Changes in values in modern society have led to a shift in the meaning of love in marital relationships, from moral and spiritual commitment to momentary emotions oriented towards personal satisfaction. This shift has weakened long-term commitment and increased relational conflict within families. Islam, with its concept of marriage as *mitsāqan ghalīzā* and love as *amanah*, offers a relevant normative framework to respond to this crisis. This study aims to examine the concept of marriage in Islam and analyze how the values of *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah* can be solutions to the crisis of the meaning of love in modern families. The method used is a qualitative literature study, through an examination of classical and contemporary Islamic literature and scientific studies on the dynamics of modern families and relationships. The data were analyzed thematically to identify the relationship between the meaning of love, commitment, and relational conflict. The results and discussion show that reducing love to mere emotion weakens the stability of marriage, while understanding love as a spiritual and moral trust strengthens empathy, communication, and conflict resolution mechanisms. The principles of *ṣabr*, *rahmah*, and *musyawarah* have proven to play an important role in maintaining the resilience of relationships. In conclusion, Islamic marriage values provide a solid and adaptive ethical foundation for building a harmonious, mature, and sustainable family amid the challenges of modernity.*

Keywords: *Crisis of Meaning; Islamic Marriage; Meaning of Love; Modern Family; Relational Conflict.*

Abstrak. Perubahan nilai dalam masyarakat modern telah mendorong terjadinya pergeseran makna cinta dalam relasi pernikahan, dari komitmen moral dan spiritual menuju emosi sesaat yang berorientasi pada kepuasan personal. Pergeseran ini berdampak pada melemahnya komitmen jangka panjang dan meningkatnya konflik relasional dalam keluarga. Islam, dengan konsep pernikahan sebagai *mitsāqan ghalīzā* dan cinta sebagai amanah, menawarkan kerangka normatif yang relevan untuk merespons krisis tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pernikahan dalam Islam serta menganalisis bagaimana nilai-nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dapat menjadi solusi atas krisis makna cinta dalam keluarga modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui penelaahan literatur Islam klasik dan kontemporer serta kajian ilmiah tentang dinamika keluarga dan relasi modern. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pemaknaan cinta, komitmen, dan konflik relasional. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa reduksi cinta menjadi sekadar emosi memperlemah stabilitas pernikahan, sementara pemahaman cinta sebagai amanah spiritual dan moral memperkuat empati, komunikasi, serta mekanisme penyelesaian konflik. Prinsip *ṣabr*, *rahmah*, dan *musyawarah* terbukti berperan penting dalam menjaga ketahanan relasi. Kesimpulannya, nilai-nilai pernikahan Islam menyediakan fondasi etis yang kokoh dan adaptif untuk membangun keluarga yang harmonis, matang, dan berkelanjutan di tengah tantangan modernitas.

Kata kunci: Keluarga Modern; Konflik Relasional; Krisis Makna; Makna Cinta; Pernikahan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah sunah Rasulullah SAW yang disyariatkan sebagai fitrah bagi manusia dan kemanusiaan. Tata cara pernikahan telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Aturan yang kompleks ini dibuat agar subjeknya tidak mengalami kendala di masa depan. Selain itu, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk membangun rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* (Rofiq, 2015: 54).

Pernikahan dalam Islam adalah ikatan spiritual berkonsekuensi moral, bukan sekadar relasi biologis atau sosial. Tujuannya, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, adalah untuk mencapai kedamaian (*litaskunu ilaiha*), menjanjikan perdamaian hidup, dan memungkinkan

pasangan membangun 'surga dunia'. Selain ketenangan, hikmah pernikahan juga mencakup pemeliharaan keturunan (hifdzu al-nasli) (Atabik & Mudhiiah, 2014: 287).

Menurut pandangan Al-Qur'an, tujuan pernikahan adalah menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak-anak). Hal ini dipertegas dalam QS. Ar-Rum: 21, yang menyebutkan bahwa di antara tanda kebesaran Allah adalah menciptakan pasangan dari jenis kita sendiri agar kita cenderung dan merasa tenteram kepadanya, serta menumbuhkan rasa kasih dan sayang di antara kita. Sesungguhnya, hal tersebut merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir (Widiyanto, 2020: 106). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tujuan pernikahan tersebut menunjukkan bahwa institusi pernikahan sesungguhnya adalah ruang utama untuk pembentukan karakter individu dan perwujudan peran sosial yang tidak hanya berdampak pada keluarga inti, tetapi juga memberikan kontribusi dan dampak yang luas terhadap peradaban manusia secara keseluruhan.

Realitas keluarga modern menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam institusi pernikahan. Pasangan muda kini menghadapi tekanan struktural akibat melemahnya nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi landasan utama perkawinan. Individualisme serta dorongan untuk mengejar kebebasan pribadi menggeser komitmen jangka panjang, sehingga banyak individu lebih memusatkan perhatian pada prioritas pribadi lainnya (Mau, 2025: 92). Situasi ini membuat hubungan semakin rentan karena pasangan harus terus menyeimbangkan antara aspirasi personal dan tanggung jawab keluarga. Pergeseran tersebut juga berpengaruh pada kualitas relasi, sebab cinta tidak lagi dipahami sebagai kesetiaan dan komitmen untuk bertahan, melainkan sebagai emosi yang diharapkan selalu memberikan kenyamanan.

Walaupun pernikahan dalam Islam memiliki nilai dan tujuan yang luhur, institusi ini kini menghadapi tantangan besar dalam konteks keluarga modern. Pergeseran nilai sosial telah memunculkan krisis komitmen, terlihat dari meningkatnya perceraian, konflik emosional, dan ketidakjelasan peran dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada ajaran pernikahan itu sendiri, tetapi pada perubahan cara memahami dan mengekspresikan cinta. Pengaruh individualisme dan konsumerisme membuat cinta dipandang sebagai pengalaman emosional yang mengikuti keinginan pribadi, bukan sebagai komitmen spiritual yang menuntut kesetiaan jangka panjang.

Pergeseran nilai dalam keluarga modern disebabkan oleh individualisme, hedonisme, dan materialisme yang mengubah makna cinta. Cinta bukan lagi komitmen relasional, melainkan ekspresi emosional sesaat, dianggap sebagai produk konsumsi yang menuntut kepuasan instan.

Akibatnya, kualitas pernikahan terpengaruh karena cinta diartikan sebagai perasaan yang harus menyenangkan, bukan kesetiaan dan perjuangan.

Modernitas menghadirkan tekanan struktural berupa tuntutan ekonomi, dinamika pekerjaan, dan pengaruh media sosial yang membentuk gambaran ideal cinta. Representasi tersebut menumbuhkan ilusi kebahagiaan instan, melemahkan komitmen, dan menormalkan hubungan yang bersifat sementara, sehingga cinta mudah berubah tanpa fondasi spiritual maupun ideologis. Kajian tentang konsep pernikahan Islam menjadi relevan karena Islam memandang cinta sebagai tanggung jawab moral yang menuntut kesabaran dan pengorbanan sebagai bagian dari proses pendewasaan. Persoalan utama keluarga modern terletak pada kegagalan memahami cinta sebagai proyek etis yang harus diperjuangkan, bukan sekadar ketidakcocokan.

Berdasarkan berbagai perubahan tersebut penulis merasa penting untuk meneliti persoalan ini karena krisis makna cinta dalam keluarga modern bukan hanya memengaruhi stabilitas relasi suami-istri, tetapi juga mengancam tujuan luhur pernikahan sebagaimana diajarkan Islam. Mengkaji kembali konsep pernikahan dan makna cinta dalam perspektif Islam menjadi relevan untuk menawarkan pemahaman yang lebih kokoh, sehingga dapat menjadi pijakan bagi pasangan muslim dalam membangun keluarga yang berlandaskan komitmen, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Pernikahan dalam Perspektif Normatif Islam

Pernikahan dipahami sebagai institusi teologis sekaligus moral yang berlandaskan konsep *mitsāqan ghalīzā*, yaitu perjanjian sakral yang mengikat suami dan istri secara spiritual, etis, dan sosial. Pernikahan tidak sekadar kontrak sosial atau sarana pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan amanah ilahiah yang menuntut tanggung jawab, keadilan, dan komitmen jangka panjang. Konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi kerangka normatif utama yang menegaskan bahwa cinta dalam pernikahan Islam bersifat aktif dan berorientasi pada ketenteraman, kasih yang diwujudkan dalam tindakan, serta empati yang berkelanjutan. Cinta tidak ditempatkan sebagai perasaan spontan yang fluktuatif, tetapi sebagai nilai etis yang harus dipelihara melalui kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan pemenuhan hak serta kewajiban secara timbal balik (Lazuardi, & Viktorahadi, 2024).

Pergeseran Makna Cinta dalam Modernitas

Cinta mengalami reduksi makna akibat dominasi individualisme, hedonisme, dan rasionalitas instrumental yang menempatkan relasi personal dalam logika kepuasan dan

keuntungan emosional. Sebagaimana dalam pemikiran Erich Fromm menjelaskan bahwa cinta modern cenderung bergeser dari orientasi *being* menuju *having*, yakni dari proses membangun kebersamaan menuju kepemilikan dan pemuasan diri. Akibatnya, komitmen jangka panjang melemah karena cinta dipersepsikan sebagai emosi yang sah selama menghadirkan kenyamanan. Ketika ekspektasi emosional tidak terpenuhi, relasi mudah dianggap gagal. Pergeseran ini menjadikan pernikahan rentan terhadap konflik, sebab fondasi hubungan tidak lagi bertumpu pada tanggung jawab moral, melainkan pada stabilitas perasaan yang secara alamiah bersifat tidak permanen (Apriantika, 2021).

Krisis Makna Cinta Sebagai Sumber Konflik Relasional

Krisis makna cinta muncul ketika individu kehilangan kerangka nilai yang memandu cara mencintai, berkomitmen, dan menyelesaikan konflik. Konflik keluarga sering kali bukan disebabkan oleh perbedaan semata, melainkan oleh absennya pemahaman cinta sebagai komitmen etis yang mengatur pengelolaan emosi, komunikasi, dan pengorbanan. Cinta yang dipahami secara sempit sebagai afeksi romantis membuat pasangan kesulitan menghadapi fase relasi yang menuntut kesabaran dan empati. Islam menawarkan koreksi teoritis terhadap krisis ini dengan memaknai cinta sebagai amanah moral yang terintegrasi dengan nilai *ṣabr*, *rahmah*, dan *shūrā*, sehingga konflik tidak dipahami sebagai kegagalan cinta, melainkan sebagai bagian dari proses pendewasaan relasi yang harus dihadapi melalui tanggung jawab spiritual dan etika dialogis (Antita, et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu pengumpulan dan analisis data melalui berbagai sumber literatur. Peneliti menelaah buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan konsep pernikahan dalam Islam serta persoalan keluarga modern (Syaodih, 2009: 52). Kajian ini mencakup literatur Islam klasik maupun kontemporer, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berhubungan dengan makna cinta, dinamika relasi, dan tantangan modernitas, sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi analisis mengenai krisis makna cinta dalam institusi pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep pernikahan dalam Islam dan dinamika keluarga modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji teks-teks keagamaan, literatur Islam klasik dan kontemporer, serta penelitian ilmiah yang membahas perubahan nilai, makna cinta, dan relasi dalam rumah tangga. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai

pernikahan Islam berhadapan dengan budaya modern yang memengaruhi komitmen, stabilitas relasi, dan pemaknaan cinta dalam keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pernikahan Dalam Islam

Islam memandang pernikahan sebagai institusi moral dan spiritual yang menuntut komitmen, tanggung jawab, dan keadilan. Tujuan utamanya adalah membentuk keluarga yang berlandaskan sakinah, mawaddah, dan rahmah yaitu ketenteraman, cinta yang aktif, dan kasih sayang yang saling menguatkan. Konsep ini menegaskan bahwa pernikahan memiliki tujuan yang lebih luhur daripada sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. QS. Ar-Rūm ayat 21 menjelaskan tiga pilar tersebut, dimulai dari sakinah, yaitu ketenangan batin yang membuat suami dan istri saling merasa aman; seperti air yang menghilangkan dahaga, ketenangan ini merupakan kebutuhan spiritual yang terwujud melalui pernikahan yang sah dan diridhai Allah (Shihab, 2002: 18).

Mawaddah merujuk pada cinta tulus yang tidak sekadar berbentuk rasa suka, tetapi tampak melalui perhatian, kepedulian, dan pengorbanan nyata. Ia bagaikan api yang menghangatkan dan memberi energi pada rumah tangga, namun harus dijaga agar tidak padam. Adapun rahmah adalah kasih sayang yang lembut dan penuh empati. Jika mawaddah kuat pada masa awal pernikahan, maka rahmah menjadi perekat di usia lanjut, ketika gairah mulai berkurang tetapi kasih sayang dan kepedulian justru semakin kokoh (Ibn Katsir, 1999: 313).

Pernikahan digambarkan sebagai mitsaqan ghalizha, yaitu sebuah perjanjian yang kuat, agung, dan penuh kesakralan. Abdurrahman as-Sa'di dalam tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan menjelaskan bahwa mitsaqan ghalizha merupakan ikatan kokoh yang diambil oleh seorang suami melalui akad nikah, yang menuntutnya untuk menunaikan hak-hak istrinya. Pemaknaan ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dalam Fī Zhilālil Qur'an, yang sama-sama menegaskan bahwa mitsaqan ghalizha adalah perjanjian yang sangat kuat melalui akad. Sayyid Quthb menambahkan bahwa keagungan perjanjian ini semakin nyata karena akad tersebut dilakukan dengan menyebut nama Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah, sehingga orang-orang beriman berkewajiban menjaga dan menghormati ikatan suci tersebut (Dinnillah, 2020: 43).

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain sebagai suami istri dan mereka (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat denganmu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa *mitsaqan ghalizha* adalah perjanjian kokoh yang mengikat suami dan istri, bukan hanya secara formal, tetapi juga secara spiritual. Kata *mitsaq* merujuk pada ikatan perjanjian, sedangkan *ghalizha* menggambarkan berat dan kuatnya tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Pernikahan tidak dipandang sebagai kontrak sosial biasa, tetapi sebagai amanah besar yang harus dijaga dengan kesungguhan, baik kepada pasangan maupun kepada Allah swt. Konsep *mitsaqan ghalizha* menegaskan bahwa pernikahan adalah institusi sakral yang menyatukan cinta, komitmen, dan tanggung jawab dalam satu ikatan yang diridhainya (Aini, 2024: 74). *Mitsaqan ghalizha* menuntut komitmen yang sungguh-sungguh, tanggung jawab moral dan spiritual, hubungan yang adil dan setara, serta keseriusan menjaga keberlangsungan pernikahan agar tetap kokoh dan diridhai Allah swt.

Setiap suami dan istri memikul peran penting dalam membangun keluarga yang selaras dengan ajaran Islam. Tanggung jawab ini menjadi fondasi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan agar kehidupan rumah tangga berjalan baik dan tetap berada dalam tuntunan agama (Fahmi et al., 2024: 229). Perkawinan menuntut tanggung jawab menyeluruh dari setiap pasangan, baik terhadap diri sendiri, pasangan, anak, maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemenuhan tanggung jawab ini memerlukan pemahaman yang jelas mengenai batas kewajiban pribadi dan bersama. Kesadaran tersebut tampak dalam kesiapan menanggung akibat dari setiap tindakan tanpa menyalahkan pihak lain. Tanggung jawab pribadi muncul ketika suami atau istri menyadari dampak perilakunya dan menerima konsekuensinya, sedangkan kelalaian sering menjadi sumber ketegangan yang merusak keharmonisan keluarga (Putra & Bagaskara, 2020: 54).

Setiap suami dan istri memikul peran penting dalam membentuk keluarga yang sejalan dengan ajaran Islam. Tanggung jawab ini menjadi dasar yang harus dipahami dan dijalankan agar rumah tangga tetap berada pada tuntunan agama. Pernikahan juga bertumpu pada prinsip kesetaraan dan penghormatan timbal balik. Relasi yang ideal dibangun melalui sikap saling menghormati serta komunikasi yang terbuka dan adil sebagai penyangga keharmonisan. Ketimpangan peran dapat mengganggu keseimbangan hubungan dan menghambat pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Memandang pernikahan sebagai kemitraan yang saling mendukung akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai Islam. Pernikahan tidak boleh menjadi ruang dominasi, tetapi harus memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang tanpa terikat pada hierarki yang tidak sehat (Sugitanata & Aqila, 2023: 45).

Islam menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dibangun di atas nilai spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Prinsip sakinah, mawaddah, rahmah, ikatan *mitsaqan ghalizha*,

serta tanggung jawab, keadilan, dan kesetaraan menjadi landasan agar pernikahan berjalan sesuai tuntunan ilahi. Keluarga tidak hanya menjadi ruang kebersamaan, tetapi juga wadah yang menjaga keharmonisan, mendukung perkembangan diri, dan memperkuat tujuan mulia dalam kehidupan rumah tangga.

Pergeseran Makna Cinta dalam Keluarga Modern

Makna cinta mengalami pergeseran signifikan dari sebuah komitmen aktif menuju sekadar emosi sesaat. Padahal, cinta pada hakikatnya merupakan aktivitas dan tanggung jawab yang menuntut kesediaan untuk memberi, bukan sekadar menerima. Dalam relasi yang semakin transaksional banyak individu hanya bersedia memberi sejauh mereka memperoleh balasan, sehingga cinta dipahami sebagai pertukaran keuntungan, bukan ketulusan (Fromm, 2018: 35). Pergeseran ini melemahkan karakter cinta yang sejati dan menjadikannya perasaan yang mudah berubah.

Cinta dalam relasi modern kerap diposisikan sebagai emosi sementara, bukan lagi komitmen jangka panjang. Konsep cinta sebagai alat komitmen menegaskan bahwa cinta romantis merupakan mekanisme adaptif yang menjaga kelekatan pasangan dan mendukung keberlanjutan hubungan. Temuan besar yang melibatkan 86.310 responden dari 90 negara juga menunjukkan bahwa cinta romantis tetap dihargai sebagai unsur penting dalam hubungan jangka panjang hampir di seluruh budaya, sehingga memperkuat pemahaman bahwa cinta memiliki peran sentral sebagai pengikat komitmen, meskipun bentuk dan penekanannya dapat bervariasi antar masyarakat (Sorokowski et al., 2024: 438).

Pergeseran makna cinta yang hanya dipahami sebagai emosi sesaat turut menjelaskan meningkatnya keretakan hubungan, sebab banyak perceraian berawal dari rapuhnya landasan cinta dalam pernikahan. Hilangnya kasih sayang memicu konflik yang akhirnya berujung pada perpisahan, dan lemahnya ikatan emosional ini juga menjadi salah satu pemicu perselingkuhan. Berbagai terapis pernikahan menemukan bahwa perselingkuhan sering kali bukan didorong oleh kebutuhan seksual, melainkan pencarian dukungan, pengertian, dan perhatian yang tidak lagi diperoleh dari pasangan. Aspek-aspek tersebut merupakan inti dari cinta itu sendiri, sehingga ketika tidak terpenuhi, hubungan kehilangan kekuatan untuk bertahan. Cinta tetap menjadi faktor penentu keberlangsungan pernikahan (Hannani, 2023: 207).

Pasangan muda kini menghadapi tantangan karena nilai tradisional seperti komitmen dan saling menghormati tergeser oleh individualisme dan keinginan mengejar kebebasan pribadi. Banyak yang lebih fokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier sebelum membangun keluarga, sehingga menimbulkan tekanan untuk menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan

tanggung jawab keluarga dan memperkuat kerentanan hubungan akibat pergeseran makna cinta (Mau, 2025: 92). Keluarga juga menghadapi tekanan akibat arus materialisme yang mengubah gaya hidup dan perilaku suami, istri, serta anak. Orientasi pada konsumsi dan kesenangan pribadi kerap menimbulkan perilaku yang kurang stabil dan rasa gelisah, sehingga menambah tantangan bagi pasangan muda yang sudah harus menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan tanggung jawab keluarga (Daniswara & Faristiana, 2023: 30), sehingga secara keseluruhan budaya hedonisme dan konsumtif semakin memperlemah fondasi pernikahan.

Dinamika hubungan juga dipengaruhi oleh individu dengan kecenderungan narsistik, yang fokus menjaga citra diri agar tampak istimewa dan sukses. Mereka sering memprioritaskan kepentingan diri dalam hubungan, kurang memberikan kedekatan emosional yang tulus, dan melihat pasangan sebagai sarana meningkatkan status atau harga diri. Minimnya empati dan rasa bersalah membuat mereka mudah mengeksploitasi pasangan, sehingga regulasi diri yang dibangun lebih menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan hubungan (Campbell & Foster, 2011: 117). Pergeseran makna cinta dan pengaruh budaya hedonisme, konsumtif, serta kecenderungan narsistik menimbulkan tantangan signifikan bagi stabilitas keluarga modern, sehingga pemahaman yang mendalam tentang komitmen dan tanggung jawab tetap menjadi kunci menjaga keberlangsungan pernikahan.

Krisis Makna Cinta sebagai Sumber Konflik

Ketidakstabilan emosional dalam suatu hubungan kerap berakar pada cara pandang yang keliru terhadap cinta. Berdasarkan kajian yang mengadopsi konsep Erich Fromm, cinta seharusnya dipandang sebagai proses hidup bersama (*To Be*), bukan sekadar upaya untuk memiliki pasangan (*To Have*). Kesalahan pemahaman ini berpotensi membuat hubungan menjadi rapuh, karena pasangan cenderung menitikberatkan pada kepemilikan dan pemenuhan kebutuhan pribadi, alih-alih membangun kedekatan, saling pengertian, dan komitmen yang kokoh (Apriantika, 2021: 44).

Dinamika pemaknaan cinta juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang membentuk cara individu menjalin relasi. Dalam budaya kolektifis pernikahan lebih dipandang secara praktis dan ditopang oleh dukungan keluarga besar, sehingga keintiman tidak hanya menjadi urusan pasangan tetapi juga bagian dari jaringan keluarga. Familisme membuat perempuan memperoleh dukungan emosional tidak hanya dari suami, tetapi juga dari lingkungan keluarga yang lebih luas. Budaya individualistis menempatkan cinta romantis sebagai pusat hubungan karena pasangan menjadi sumber utama pemenuhan emosional. Gaya keterikatan yang menghindar (*avoidant attachment*) cenderung menimbulkan dampak yang lebih negatif,

terutama karena menjaga jarak emosional dapat menghambat keintiman. Kondisi tersebut membuat hubungan dalam budaya individualistis lebih rentan terhadap ketidakpuasan dan konflik (Bretaña et al., 2024: 8701).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir, dari 405.056 kasus pada 2018 menjadi 420.261 kasus pada 2019, lalu meningkat lagi menjadi 456.757 kasus pada 2022 dan mencapai 479.268 kasus pada 2023 (Khairuddin, 2024: 2). Kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana perselisihan yang berulang dan masalah ekonomi menjadi penyebab dominan, khususnya ketika suami tidak bekerja, pergi, atau mengabaikan tanggung jawab nafkah. Kekerasan dalam rumah tangga turut menjadi alasan yang mendorong pasangan bercerai, disusul oleh perselingkuhan yang merusak kepercayaan dalam hubungan. Kurangnya perhatian istri terhadap suami juga sering muncul sebagai alasan tambahan yang membuat sebagian suami memilih berpisah (Wijayanti, 2021: 22). Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa rapuhnya pemaknaan cinta baik karena cara pandang yang keliru, jarak emosional, maupun tekanan social ekonomi sering kali terlebih dahulu merusak ikatan batin pasangan sebelum perceraian secara hukum terjadi.

Pemaknaan cinta yang keliru bukan hanya memicu ketidakstabilan emosional, tetapi juga membuat seseorang bertahan dalam hubungan yang membahayakan. Cinta kerap menjadi alasan utama korban kekerasan enggan pergi, karena keterikatan dan harapan akan perubahan pasangan menutupi kenyataan bahwa relasi tersebut tidak sehat. Akibatnya, makna cinta yang tidak realistis justru menjebak korban dalam siklus kekerasan dan menghambat mereka untuk mengambil langkah keluar dari hubungan yang merugikan (Dewi, 2021: 112). Siklus kekerasan dalam hubungan umumnya berlangsung dalam tiga fase. Pertama, fase pembentukan ketegangan, ketika pelaku perlahan meningkatkan kontrol dan kemarahan, sementara korban berusaha menenangkan dan meminimalkan masalah sehingga hidup dalam kewaspadaan tinggi. Kedua, fase terjadinya kekerasan, yakni saat tindakan kekerasan paling serius muncul dan pelaku menunjukkan perilaku yang sangat agresif. Setelah itu masuk ke fase ketiga, yaitu periode bulan madu, ketika pelaku meminta maaf, menunjukkan kasih sayang, dan berjanji mengubah diri sehingga korban kembali memberi kesempatan. Namun fase ini tidak bertahan lama, karena ketegangan biasanya kembali muncul dan siklus kekerasan terulang. Seiring berjalannya waktu, bahkan fase bulan madu dapat hilang sama sekali, menyisakan pola kekerasan yang terus berulang (Richards & Marcum, 2019: 64).

Religiusitas dan komitmen spiritual berperan penting dalam menjaga stabilitas pernikahan. Semakin tinggi tingkat religiusitas dan komitmen pasangan, semakin kecil

kemungkinan terjadinya konflik dan ketidakstabilan dalam rumah tangga. Tanpa landasan spiritual kemampuan mengelola tekanan menurun dan risiko perpisahan meningkat (Latifa et al., 2021: 3). Krisis makna cinta melemahkan hubungan ketika cinta dipahami sebagai kepemilikan, pemuasan diri, atau sekadar emosi. Ditambah individualisme, tekanan hidup, dan minimnya dukungan moral-spiritual, hubungan menjadi rentan konflik, pengabaian, perselingkuhan, hingga kekerasan. Pemahaman cinta yang salah bahkan membuat seseorang tetap bertahan dalam relasi merusak. Cinta perlu dipahami sebagai komitmen, tanggung jawab, dan kerja sama yang berlandaskan nilai spiritual agar hubungan lebih stabil dan tidak mudah hancur.

Solusi Islam terhadap Krisis Cinta

Cinta tidak dipandang sebagai emosi sesaat, tetapi sebagai nilai mulia yang berlandaskan ketentraman, kasih sayang, dan tanggung jawab. Syeikh Abdurrahman As-Sa'di menegaskan bahwa pernikahan menghadirkan ketenangan jiwa karena di dalamnya tumbuh rasa cinta dan kasih yang mendalam, serta menjadi sarana untuk memperoleh keturunan yang membawa kebahagiaan dan kehangatan emosional bagi orang tua. Seluruh kenikmatan ini hanya terwujud melalui pernikahan yang sah dan diberkahi. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa pernikahan memuat faidah besar berupa sakinah, mawaddah, dan rahmah yang mencerminkan hakikat cinta dalam Islam sehingga di tengah krisis cinta modern yang penuh hubungan rapuh dan minim tanggung jawab, Islam menawarkan solusi dengan mengembalikan cinta kepada maknanya yang luhur dan bermartabat (Aprianto, 2025: 261).

Islam menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan bagian dari kehormatan beragama dan fondasi lahirnya keluarga sakinah. Al-Qur'an menggambarkan keluarga yang dibangun melalui ikatan suci pernikahan sebagai perjanjian kokoh yang didasari cinta, mawaddah, rahmah, dan amanah, di mana setiap anggotanya memikul tanggung jawab untuk menciptakan ketentraman melalui hubungan yang baik serta pembagian peran yang selaras. Tujuan berkeluarga adalah mewujudkan rumah tangga yang saling melindungi, saling memenuhi kebutuhan lahir maupun batin, serta saling memberi kasih sayang. Para mufassir juga menegaskan bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang berlandaskan sakinah, mawaddah, dan rahmah, dengan pemenuhan kebutuhan batiniah dan lahiriah, termasuk kasih sayang, cinta, dan nafkah (Samheri & Febrian, 2020: 31).

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa terwujudnya keluarga sakinah memerlukan usaha dan komitmen yang berkelanjutan. Menurut M. Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak tercipta hanya dari perasaan cinta, tetapi menuntut

kesiapan batin, komitmen, dan tanggung jawab nyata. Sakinah, mawaddah, dan rahmah tidak hadir secara otomatis dalam pernikahan, melainkan harus dibangun melalui ketulusan hati yang kemudian tercermin dalam perilaku. Meskipun al-Qur'an menegaskan bahwa pernikahan bertujuan mewujudkan ketenangan, hal tersebut tidak serta-merta terwujud tanpa usaha. Karena itu, keluarga sakinah memiliki indikator penting, seperti kesetiaan, kemampuan menepati janji, menjaga kehormatan, saling pengertian, dan berpegang pada nilai agama (Kholik, 2019: 115).

Islam juga menawarkan langkah praktis berupa bimbingan atau konseling pranikah sebagai sarana persiapan calon pasangan. Bimbingan atau konseling pranikah merupakan solusi praktis untuk menghadapi krisis cinta, karena membekali calon pasangan dengan pemahaman kewajiban, tanggung jawab, dan peran dalam rumah tangga. Persiapan lahir dan batin sejak dini ini penting agar pernikahan dapat mewujudkan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga yang harmonis tidak hanya menenangkan anggotanya, tetapi juga berperan dalam menciptakan stabilitas sosial. Konseling pranikah bukan sekadar formalitas, melainkan sarana strategis untuk menanamkan cinta yang bertanggung jawab dan menegaskan hakikat pernikahan sesuai tuntunan Islam (Ummah, 2025: 140).

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, suami dan istri perlu menanamkan cinta dan kasih sayang (mawaddah wa rahmah) sebagai fondasi hubungan, dengan tujuan akhir meraih keridhaan Allah (mardhatillâh). Cinta ini harus tercermin tidak hanya antara pasangan, tetapi juga kepada anak-anak dan anggota keluarga lain. Beberapa karakteristik penting yang mendukung terciptanya keluarga sakinah antara lain: niat yang lurus dan hubungan yang kuat dengan Allah, kasih sayang tulus, keterbukaan, perilaku santun dan bijak, komunikasi serta musyawarah, toleransi dan pemaafan, keadilan, serta kesabaran dan rasa syukur. Rumah tangga menjadi harmonis, tenteram, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Chadajah, 2018: 117).

Islam memberikan solusi komprehensif terhadap krisis cinta, tidak hanya melalui konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah, tetapi juga melalui upaya praktis seperti konseling pranikah dan penerapan prinsip-prinsip rumah tangga yang bertanggung jawab. Pendekatan ini menegaskan bahwa cinta sejati dalam Islam bersifat holistik, menggabungkan dimensi emosional, spiritual, dan sosial untuk membentuk keluarga yang harmonis dan berkesinambungan.

Relevansi Model Islam untuk Keluarga Modern

Sakinah keluarga tidak dapat dipisahkan dari kasih sayang antara suami, istri, dan anak-anak. Kasih sayang ini tidak sekadar memanjakan, melainkan tercermin dalam sikap

proporsional yang menyeimbangkan hak dan kewajiban, saling menghargai kebaikan, dan mengoreksi kesalahan dengan cara yang baik (*ishlāh*). Prinsip saling melengkapi kewajiban, memberi hak, serta menekankan pengertian dan sifat memaafkan menjadi kunci terciptanya ketenangan, cinta yang mendalam, dan belas kasih dalam rumah tangga, sekaligus memastikan keluarga tetap harmonis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Fauzan & Amroni, 2020: 55). Model keluarga Islam menghadirkan kerangka etis yang adaptif, memungkinkan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah tetap relevan, sehingga cinta dan ketenangan dalam rumah tangga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berlandaskan tanggung jawab, pengertian, dan komitmen moral yang mendalam.

Islam juga memaknai bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan institusi utama untuk membentuk moral, akhlak, tanggung jawab, dan literasi emosi sebagai madrasah pertama. Kajian di Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia, menunjukkan Al-Qur'an menjadi dasar perumusan dan praktik konsep keluarga modern. Meski nilai-nilai keluarga Islam cenderung tahan perubahan, adaptasi terhadap dinamika sosial tetap diperlukan agar prinsip moral dan spiritual tetap relevan. Keluarga Islam berperan ganda untuk mempertahankan nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan modern (Kusuma, 2022: 85).

Untuk menerjemahkan prinsip kasih sayang, saling pengertian, dan pengelolaan hak serta kewajiban dalam praktik sehari-hari, salah satu elemen penting yang harus diperhatikan adalah nafkah emosional. Nafkah emosional dalam keluarga mencakup kehadiran psikologis, empati, komunikasi afektif, dan dukungan sosial, yang melengkapi nafkah materi. Meski fikih klasik fokus pada aspek material, prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah menegaskan bahwa pernikahan juga harus memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional. Q.S. al-Rūm: 21 menekankan terciptanya ketenangan dan kehangatan hubungan yang didasari kasih sayang, sementara mawaddah dan rahmah mencerminkan sikap memberi-menerima kasih dan kepedulian mendalam. *Maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan bahwa nafkah emosional penting untuk menjaga ketenangan jiwa (*hifz al-nafs*) dan melindungi keturunan (*hifz al-nasl*). Hubungan emosional yang sehat meningkatkan kesehatan mental, komunikasi, perkembangan moral anak, dan ketahanan keluarga, sehingga nafkah emosional menjadi bagian esensial dari tujuan pernikahan dalam Islam (Setiawan et al., 2025: 4).

Penelitian yang membandingkan teori cinta kontemporer khususnya model segitiga yang mencakup keintiman, gairah, dan komitmen dengan perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa dimensi commitment dalam teori modern sejalan dengan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah. Cinta jangka panjang tidak cukup bergantung pada emosi atau ketertarikan semata,

tetapi menuntut komitmen konsisten, sebagaimana ditekankan dalam etika keluarga Qur'ani (Anam & Bakar, 2024: 13). Sejalan dengan prinsip Etika berkeluarga dalam islam yang menekankan kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab sebagai fondasi hubungan harmonis. Suami berperan bijak sebagai pemimpin, pencari nafkah, dan pendidik, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban. Etika ini menyatukan komitmen dan cinta, menjadikan keluarga harmonis secara emosional sekaligus kokoh secara moral dan spiritual (Rahmatika et al., 2025: 39).

Keterkaitan antara komitmen dalam etika keluarga Islam dan teori relasi modern tersebut semakin dipertegas oleh temuan psikologi masa kini yang menunjukkan bahwa hubungan yang aman dan setara secara emosional berkontribusi besar pada kesehatan mental dan kebahagiaan keluarga. Rumi menekankan bahwa cinta memiliki daya menenteramkan jiwa yang gelisah, selaras dengan temuan ilmiah bahwa relasi yang stabil dan penuh empati dapat menurunkan stres serta memperkuat ketahanan emosi. Prinsip relasi dalam Islam berbasis keadilan, kasih sayang, dan saling mendukung sangat relevan bagi keluarga modern untuk membangun kondisi psikologis yang lebih sehat (Prathama & Mahadwistha, 2024: 341).

Model keluarga Islam bukan hanya warisan nilai, tetapi jalan untuk merawat cinta yang matang cinta yang tumbuh dari tanggung jawab, dipelihara oleh empati, dan diteguhkan oleh komitmen. Di tengah perubahan zaman nilai-nilai inilah yang membuat rumah tangga tetap menjadi tempat pulang yang menenangkan, sekaligus ruang bertumbuh bagi jiwa-jiwa yang saling mengasihi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis makna cinta merupakan salah satu akar utama kerentanan relasi dalam keluarga modern. Pergeseran cinta dari komitmen menuju emosi sesaat dipengaruhi individualisme, hedonisme, dan tekanan sosial-ekonomi melemahkan ikatan pasangan, memicu konflik, perselingkuhan, hingga peningkatan perceraian. Cinta yang dipahami sebagai kepemilikan dan pemenuhan diri membuat hubungan rapuh dan kehilangan tujuan moralnya. Konsep pernikahan Islam tetap relevan karena menawarkan kerangka etis yang menempatkan cinta sebagai amanah dan komitmen spiritual. Nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah, ikatan mitsaqan ghalizha, serta prinsip tanggung jawab, keadilan, dan nafkah emosional memberikan fondasi kuat untuk membangun relasi yang stabil. Temuan psikologi modern juga menegaskan bahwa hubungan yang aman, setara, dan penuh empati meningkatkan kesehatan mental. Integrasi nilai Islam dan temuan kontemporer menunjukkan bahwa

pemahaman cinta sebagai komitmen moral adalah kunci menjaga ketahanan keluarga di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aghisna, A., Rahmatika, R., Munira, S. L., Hasibuan, R. P., & Jendri, J. (2025). Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik dalam penafsiran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.354>
- Aini, S. (2024). Sakralitas pernikahan dalam cahaya Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2). <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v5i2.2173>
- Al-Bukhari, A. 'A. M. ibn I. ibn I. ibn A.-M. (1971). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Anam, H., & Bakar, A. (2024). Building a harmonious family in the Qur'an: Analysis of Sternberg's theory of love on household harmony. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21793>
- Anas, M. (2023). Walimah dalam perspektif hadis: Telaah kritis hadis koleksi Abu Dawud nomor indeks 3742. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.416>
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep cinta menurut Erich Fromm: Upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Aprianto, A. (2025). Karakteristik keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam perspektif hadis. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v3i2.795>
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan hikmahnya perspektif hukum Islam. *Yudisia*, 5(2).
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. (2016). *Laporan hasil analisis kandungan senyawa aktif tanaman obat*. Balitro Press.
- BPS Kota Administrasi Jakarta Barat. (2016). *Jakarta Barat dalam angka 2016*.
- Campbell, W. K., & Foster, J. D. (2011). The narcissistic self: Background, an extended agency model, and ongoing controversies. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *The self: Defining, protecting, and regulating the self* (pp. 115–138). Taylor & Francis.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik keluarga sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Crawford, G. H. (1979). Erythromycin-resistant *Propionibacterium acnes* isolates from acne patients. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 1(1), 33–38.
- Davis, W. W., & Stout, T. R. (1971). Disc plate methods of microbiological antibiotic assay. *Applied Microbiology*, 22(4), 659–665. <https://doi.org/10.1128/am.22.4.659-665.1971>
- Dewi, R. K. (2021). Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/ap.v3i2.40952>
- Dinnillah, F. I. (2020). Studi penafsiran *mitsāqan ghalīzā* dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'an*. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i1.87>

- George, R. M., & Sridharan, R. (2018). Pathogenesis and management of acne vulgaris: A comprehensive update. *Clinical Dermatology Review*, 2(1), 21–28.
- Gupta, S. C., Patchva, S., Koh, W., & Aggarwal, B. B. (2013). Discovery of curcumin and its biological activities. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*, 39(3), 283–299. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1681.2011.05648.x>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. 6). Dar al-Fikr.
- Juhl, C. R., Berke, N., & Feldman, S. R. (2018). Epidemiology and pathophysiology of acne vulgaris. *Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 11(3), 17–23.
- Kang, S., Amagai, M., Bruckner, A. L., Enk, A. H., Margolis, D. J., McMichael, A. J., & Orringer, J. S. (2019). *Fitzpatrick's dermatology in general medicine* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kholik, A. (2019). Konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam perspektif hukum Islam. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Maknun, M. L. (2013). Tradisi pernikahan Islam Jawa pesisir. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.73>
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.